

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengantar

Didalam bab ini peneliti akan menjelaskan teori yang akan digunakan sebagai landasan terhadap permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Bab ini akan terdiri dari sejumlah subbab yang meliputi tinjauan pustaka, landasan teori dan keaslian penelitian.

2.2 Tinjauan Pustaka

Bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, setelah itu membuat ringkasannya, baik penelitian yang hendak dilakukan, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya). Dengan mengambil langkah ini, maka akan dapat dilihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.

Penelitian kembali pustaka-pustaka (laporan penelitian, dan sebagainya) tentang masalah yang terkait, tidak selalu harus tepat dan identik dengan permasalahan yang dihadapi, tetapi pula yang sering dan berkaitan (Leedy, 1997:71).

Tabel 1
Penelitian yang relevan

No	Penulis	Judul	Tujuan Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian

1.	Sultan Syahrul (2022)	Elemen Realisme Magis dalam Novel Balada Supri karya Mochamad Nasrullah	Mendeskrripsikan dan menjelaskan elemen realisme magis Wendy B. Faris dan mencari kolerasi hubungan setiap elemen yang ada.	Fokus penelitian ini pada lima elemen realisme magis dan relasi antarelemen dalam Novel Balada Supri karya Mochamad Nasrullah	Hasil analisis karakteristik realisme magis pada tiap elemen menunjukkan bahwa novel Balada Supri memenuhi kriteria sebagai karya realisme magis sebab dapat ditemukan kelima elemen pada narasi cerita.
----	-----------------------	---	---	---	--

2.	Dina Nurmali sa dan Dina Mustafidah (2022)	Kritik Sosial dalam Bingkai Realisme Magis pada Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan	Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kritik sosial yang dihadirkan melalui narasi realisme magis pada novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan.	Fokus Penelitian ini mengungkap an kritik sosial yang dihadirkan melalui narasi realisme magis pada novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi realisme magis dalam novel tersebut ditandai dengan kemunculan lima karakteristik realisme magis menurut Faris meliputi; unsur yang tidak tereduksi, dunia yang fenomenal, alam yang bercampur, unsur keraguan yang
----	--	---	---	--	---

					<p>tidak menentu, serta kekacauan terhadap waktu ruang dan identitas. Narasi realisme magis dalam novel tersebut mengandung kritik sosial yang relevan dalam kehidupan masyarakat. Berbagai bentuk kritik sosial yang ditemukan melalui narasi realisme magis dalam novel ini merupakan sebuah bentuk</p>
--	--	--	--	--	---



					<p>potret kenyataan sosial yang terjadi di Indonesia. Kritik sosial tersebut didominasi oleh kritik mengenai isu perempuan, kemudian diikuti dengan kritik mengenai disorganisasi keluarga, kriminalitas dan peperangan.</p>
--	--	--	---	--	--

3.	Mochamad Nasrullah (2016)	Realisme Magis dalam kumpulan cerpen Murjangkung: Cinta Yang Dunggu dan Hantu-Hantu Karya A.S Laksana	Penelitian ini difokuskan pada realisme magis di setiap cerpen. Adapun subfokus penelitian ini ialah lima karakteristik realisme magis Wendy B. Faris	Berfokus pada elemen realisme magis dalam kumpulan cerpen Murjangkung: Cinta Yang Dunggu dan Hantu- Hantu Karya A.S Laksana	Hasil yang didapat dalam penelitian ini yaitu kelima karakteristik realisme magis tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain dalam mewujudkan estetik realisme magis pada cerpen-cerpen yang dikaji.
4.	Imam Hendra Saputra (2014)	Realisme Magis dalam Novel The Satanic Verses Karya Salman	Tujuan penelitian ini, berdasarkan teori ialah menentukan elemen-elemen realisme	Fokus dalam penelitian ini ialah fenomena realisme magis karya sastra The Satanic	Peneliti melihat elemen-elemen magis sebagai sebuah cara pandang alternatif untuk melihat fenomena-

		Rusdi	<p>magis, kemudian mencari relasi-relasi diantaranya dan kemudian menyimpulkan gradasi hirarkis antara magis dan riil. Langkah selanjutnya ialah mencari, ideologis dan diskursif yang sesuai beranalog dengan tema novel The Satanic Verses.</p>	<p>Verses yang ditulis oleh Salman Rushdie sebagai seorang imigran India di Britania.</p>	<p>fenomena dunia riil. Unsur-unsur magis ini menjelma jauh kedalam tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwanya. Selain perwujudan magis yang kongkret tersebut, kehadiran unsur magis juga berfungsi untuk menyoroti isu-isu terkait yang kontekstual dengan karya tersebut seperti fenomena rasialisme,</p>
--	--	-------	---	---	--

					<p>pascakolonialis me dan multikulturalis me. Melihat pada struktur teks maupun konteks yang terkait, maka karya tersebut dapat disimpulkan sebagai sebuah karya sastra realisme magis.</p>
5.	<p>Burhan Kadir (2014)</p>	<p>Kadar Realisme Magis dalam novel Perempuan Poppo Karya Dul Abdul Rahman</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah menghadirkan kembali mitos, magis dan tradisi dalam sebuah kesustraan</p>	<p>Penelitian ini menggunakan teori realisme magis yang merupakan cara pandang posmodernita s untuk melihat gejala</p>	<p>Hasil dalam penelitian ini novel PP pengarang mengakui keberadaan dunia magis dalam dunia rill namun</p>

			<p>indonesia modern yakni pada sebuah Novel Perempuan Poppo ditengah hiruk pikuk arus globalisasi dan paham modernitas yang semakin mewabah. Persoalan yang kemudian ditemukan pengarang menghadirkan dunia magis itu, lalu kemudian mematikannya</p>	<p>tradisi sebagai dunia magis dalam pengaruh modernitas dalam sebuah karya sastra sebagai dunia rill.</p>	<p>memisahkan dua dunia tersebut dengan posisi yang saling berjauhan. Pengarang beranggapan bahwa dunia magis mengganggu kehadirannya pada dunia riil. Pemisahan dunia magis dan dunia rill itu yang membuat novel ini tidak dikategorikan sebagai karya realisme magis.</p>
--	--	--	---	--	--

			<p>dengan pikiran-pikiran realis dan menghadirkan pikiran-pikiran modern dengan pembacaan pembacaan magis.</p>	
--	--	--	--	--

Penelitian yang disajikan pada tabel diatas relevan dengan penelitian ini dikarenakan memiliki persamaan yaitu menganalisis karekteristik realisme magis Wendy B. Faris, Sedangkan objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel *Kereta Semar Lembu* belum sama sekali ada yang meneliti menggunakan teori manapun. Disamping persamaan itu terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan lima penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada fokus penelitian. Penelitian ini juga berfokus membahas konteks sosial budaya menggunakan teori unsur budaya Koentjaraningrat. Fokus penelitian tersebut yang membedakan penelitian ini dengan lima penelitian sebelumnya.

2.3 Landasan Teori

Pada subbab ini peneliti akan memaparkan landasan teori yang dijadikan sebagai dasar operasional penelitian.

2.3.1 Pascakolonial

Intuisi fiksi realisme magis dapat ditujukan sebagai praktik pascakolonial. Sebagian besar konten fiksi realisme magis adalah apa yang tertulis dari sudut pandang pascakolonial yang mempertentangkan pertanggungjawaban pembelaan dan resistensi narasi logis khas budaya Barat. Berbicara tentang realisme magis yang melampaui batas, lintas budaya, dan pascamodern, merupakan suatu alternatif yang bertujuan untuk mengacaukan kemantapan kebenaran kognitif, fakta, dan bahkan sejarah yang otoritatif. Propaganda fiksi realisme magis dalam beberapa terakhir telah berkembang bersama perkembangan novel pascakolonial. Dengan demikian, kedekatan antara realisme magis dan fiksi pascakolonial tidak dapat terpisahkan.

Mendengar kata pascakolonial hal yang pertama terlintas di pikiran secara umum adalah suatu masa setelah kolonialisme. Kolonialisme adalah suatu sistem di mana suatu Negara menguasai rakyat dan sumber Negara lain tetapi masih tetap berhubungan dengan Negara asal tersebut, atau bisa disebut suatu kebijakan yang berusaha untuk memperluas atau mempertahankan kewenangan atas pihak atau wilayah lain. Bangsa kolonial atau penjajah yang menetap di wilayah terjajah menghasilkan persilangan budaya serta wacana dalam banyak bidang seperti agama, teknologi, ekonomi dan bahkan kesehatan.

Teori pascakolonial adalah sebuah perangkat teori dalam banyak bidang seperti dalam sastra, filsafat, film dan bidang-bidang lain yang mengkaji legalitas budaya yang terkait dengan peran kolonial. Pascakolonial mirip dengan kajian femisnisme yang meliputi bidang kajian humaniora yang lebih luas, sejajar dengan

kajian pascamodernisme dan pascastrukturalisme. Pascakolonial sebagai sebuah kajian ditandai dengan munculnya buku *Orientalisme* (1978) karya Edward W. Said yang kemudian diikuti dengan sejumlah buku lain yang masih terkait dengan perspektif barat dalam memandang timur. Orang-orang yang telah melakukan perlawanan terhadap kolonialisme mengembangkan suatu kritik dengan menekankan identitas pascakolonial yang didasarkan pada interaksi budaya antara identitas yang berbeda (budaya, nasionalis, etnis, gender dan lain sebagainya) yang di dalamnya terdapat suatu perlawanan yang dekonstruktif. Masyarakat yang (pernah) terjajah digiring untuk menyadari potensi kekuatan mereka untuk melakukan resistensi dengan berbagai hal, misalnya melalui penggugatan wacana kekuasaan barat, perlawanan dekonstruktif akan identitas yang terberikan dan sebagainya. Dalam literatur pascakolonial misalnya, ia memuat narasi antipenaklukan. Ia bertujuan untuk mengupayakan suatu analisis politik identitas yang merupakan praktik sosial dan budaya dari subjek kolonial akan masyarakat subaltern. Logika dekonstruktif merupakan senjata utama untuk melakukan perlawanan karena dampak kolonialisme yang paling terasa adalah dampak secara mental sehingga proses pemaknaan yang struktural dan biner secara hirarkis menjadi lumbung yang diruntuhkan (Setiawan, 2020:11).

Pada umumnya, pascakolonialisme diterapkan secara temporer, berkaitan dengan waktu, dan merujuk pada waktu setelah kolonialisme. Akan tetapi, istilah *setelah* di sini juga dapat diartikan dalam konteks yang lebih luas, bukan melulu mengenai waktu setelah kolonialisme, namun juga melampaui kolonialisme. Menentang kolonialisme artinya menentang segala logika kolonialisme yang

menciptakan batas yang penuh dengan oposisi biner. Dengan demikian, istilah pascakolonial(isme) menjelaskan aspek diskursus mengenai dunia yang didekolonisasi sebagai ruang intelektual yang penuh dengan kontradiksi, ambiguitas, hibriditas, dan juga keterbatasan (Setiawan, 2020:15).

Selanjutnya dalam Setiawan (2020:15), perkawinan budaya antara bangsa penjajah dan terjajah pastinya menyiptakan ketegangan dan keterkejutan bagi kedua pihak. Dari sana muncul kebingungan akan identitas, baik secara sosial ataupun kultural, bagi kedua pihak sehingga menyiptakan perkawinan dan menghasilkan budaya yang baru. Namun karena adanya otoritas serta kekuasaan, bangsa penjajah mencoba untuk melakukan pembatasan terhadap konsekuensi dari perkawinan tersebut dengan tujuan untuk mengukuhkan kekuasaan mereka. Batasan-batasan ini nantinya menjadi ruang kritis yang dibongkar dalam kajian pascakolonialisme. Tentu saja inti dari pemahaman mengenai pascakolonialisme, sekali lagi, adalah suatu pergerakan kebudayaan dan perlawanan terhadap kekuasaan kolonialisme yang mencoba untuk terus menindas bangsa terjajah.

Dalam praktiknya, ada tokoh penting dalam kajian pascakolonialisme. Tentu saja setiap tokoh membawa kritik utama yang menjadi kajian teoritisnya. Dari sana, kajian pascakolonialisme tidak hanya berfokus pada eksposisi dampak kolonialisme dan melancarkan serangan resistensi sebagai perlindungan bangsa yang terjajah, namun juga melibatkan banyak aspek dan diskursus terhadapnya.

Misalnya saja Fanon. Di dalam bukunya yang berjudul *The Wretched of the Earth* (1963). Fanon menganalisis sifat kolonialisme yang sangat destruktif dan berdampak sosial bagi mentalitas masyarakat terjajah. Bagi Fanon, kolonialisme

harus dilihat sebagai suatu praktik *dehumanisasi* yang dicapai dengan kekerasan fisik dan mental. Oleh karena itu, bangsa yang dijajah harus dengan keras menolak penaklukan yang dilakukan oleh bangsa penjajah. Fanon menggambarkan perlawanan kekerasan terhadap kolonialisme sebagai praktik katarasis mental untuk mengembalikan derajat bangsa terjajah (Setiawan, 2020:16).

Jika Fanon terlihat dengan tegas melakukan serangan balik atas kekejian bangsa terjajah agar bangsa yang terjajah mendapatkan kembali apa yang dirampas oleh bangsa penjajah, maka disisi lainnya, Edward W. Said melihat suatu kekuatan represif terhadap bangsa terjajah. Said melihat kolonisasi juga melibatkan kekuatan wacana. Said melihat ada suatu gambaran imajiner mengenai hubungan sosial biner antara bangsa Eropa Barat (penjajah) dengan bangsa non Eropa/Barat, antara *Kita dan Mereka*, yang akhirnya menyiptakan pandangan klinis dan sinis antara dunia Barat dan dunia Timur.

Said mengembangkan istilah Orientalisme yang memiliki sebuah istilah historis untuk menjelaskan adanya penggambaran dan studi orang Barat tentang orang Timur. Orientalisme adalah buku tebal yang berisi catatan-catatan serta asumsi-asumsi filosofis Said mengenai adanya manipulasi politisi bangsa Barat atas bangsa Timur dimana bangsa Barat menulis (dengan pandangan mereka tentang bangsa Timur, seolah-olah bangsa Timur adalah suatu penemuan, Inilah konsep representif kultural yang dihasilkan dengan hubungan biner antara *Kita* (Diri) dan *Mereka* (yang Lain). Ini juga yang menjelaskan adanya konstruksi yang dibangun oleh bangsa barat untuk mempertahankan kekuasaan mereka dalam mental orang-orang timur. Ada semacam industri yang memanfaatkan bangsa timur untuk tujuan

pribadi bangsa barat yang sebenarnya tidak memiliki pemahaman asli dan intim tentang dunia ketiga. Industri semacam ini dilembagakan dan akhirnya menjadi sumber untuk mewujudkan orientalisme atau semacam kompilasi informasi yang keliru tentang timur (Setiawan, 2020:18).

Jika Edward W. Said berorientasi pada wacana yang diberikan sebagai proses kekuasaan, lain halnya dengan Homi K. Bhabha yang berfokus pada kajian identitas sebagai alat perlawanan pascakolonial. Bhabha dapat mengembangkan sejumlah neologisme praktis seperti hibriditas, mimikri dan ambivalensi. Istilah-istilahnya memang bernuansa biologis (botany dan zoology), namun istilah analogis tersebut merupakan cara Bhabha menggambarkan bangsa terjajah yang memanipulasi ketakberdayaan mereka menjadi kekuatan resistensi terhadap penjajah (Setiawan, 2020:19). Beda lain halnya dengan Gayatri C. Spivak, jika Bhabha melihat identitas beserta ruang resistensinya sebagai postulasi utama untuk menancapkan wilayah identitas dalam kajian pascakolonialisme, Spivak memfokuskan permasalahan pascakolonialisme pada subalternitas. Istilah *subaltern* memiliki konotasi yang cukup luas karena secara terminologis, *subaltern* pada dasarnya merujuk pada perwira junior dalam konteks militer inggris, yang secara harfiah berarti *bawahan*. Tetapi, Spivak membawa istilah *subaltern* yang memiliki konotasi cukup luas. Menurut Setiawan, (2020:22), Spivak mengembangkan maksud bahwa *subaltern* bukan hanya kata berkelas yang ditunjukkan bagi kelas yang tertindas atau bagi kelompok *the others*. Bagi Spivak, di dalam istilah pascakolonial, istilah tersebut merujuk pada segala sesuatu yang terkait dengan pembatasan akses. Ia menjadi semacam ruang pembedaan. Akan

tetapi, Spivak menjelaskan paradoks yang selalu salah dipahami. Edward W. Said, Homi K. Bhabha, dan Gayatri C. Spivak sering disebut menjadi *holy trinity* dalam kajian pascakolonial.

Tokoh yang mengkaji pascakolonial dengan sebuah teori pendekatan lain adalah Wendy B. Faris dengan realisme magis. Asal-usul realisme magis dalam sastra dunia terjadi melalui perjalanan para penulis Amerika Latin ke pusat-pusat kebudayaan Eropa pada awal abad ke-20 seperti Paris dan Berlin. Melalui perjalanan ini, mereka terinspirasi oleh gerakan seni yang sedang berkembang saat itu. Keterkaitan realisme magis dalam seni lukis dengan dunia sastra ditandai dengan terbitnya buku karya Franz Roh yang diterjemahkan ke dalam bahasa Spanyol oleh *Revista de Occidente* pada tahun 1927. Tanda utama realisme magis dalam sastra Amerika Latin ditandai pada tahun 1949 ketika novel *The Kingdom of This World* diterbitkan. Ciri khas sastra realisme magis terdapat dalam novel tersebut. Puncak realisme magis dalam karya sastra juga berlanjut ketika pada tahun 1967, Gabriel García Márquez menerbitkan *One Hundred Years of Solitude*.

Dengan pesatnya perkembangan bentuk realisme magis pada dunia pascakolonial, pengarang dari Negara dunia ketiga sangat terinspirasi dengan pengarang-pengarang Amerika Latin. Mereka turut merayakan bentuk realisme magis. Hal ini dikarenakan mereka memiliki latar belakang dan mentalitas yang hanya dimiliki oleh Negara dari dunia ketiga, yaitu kekayaan dalam segi mistis, mitos, dan legenda yang tidak dimiliki oleh bangsa-bangsa yang berjiwa empiris.

Di Indonesia, bentuk realisme magis baru muncul pada tahun 1980-an. Karya-karya realisme magis bisa ditemukan pada karya Danarto. Dengan dua

kumpulan cerita pendeknya yang berjudul *Godlob* (1975) dan *Adam Ma'rifat* (1982). Kumpulan cerita pendek Danarto sangat kental dengan nuansa magis dan unsur-unsur kejawaan.

2.3.2 Realisme Magis

Bermula dari tema seni lukis, realisme magis memiliki tempat tersendiri di dunia sastra. Karya-karya sastra realisme magis dalam dirinya selalu berikhtiar memunculkan unsur magis berupa takhayul, kepercayaan masyarakat tradisonal, folklor dan agama yang berada di luar nalar manusia ke dalam realitas hidup sehari-hari. Bentuk magis itu menyatu dalam adat dan budaya masyarakat yang umumnya tidak sepenuhnya mengamini konsep realisme Barat (Sundusiah, 2015:123). Sedangkan, Nasrullah (2016:15) mengatakan bahwa realisme magis merupakan sebuah fenomena dunia dimana gaya penuturannya mengangkat apa yang sublim dan abstrak dalam kenyataan menjadi seolah-olah nyata dalam sebuah peristiwa imajiner. Ia meleburkan dua perspektif yang bertentangan. Di satu sisi berbasis pada sebuah cara pandang rasional atau realitas, di sisi lain berbasis pada penerimaan hal-hal yang bersifat supranatural.

Realisme magis sering ditempatkan di samping surealisme. Namun, keduanya memiliki beberapa perbedaan yang cukup signifikan. Surealisme sendiri berasal dari *Super-Realism* yang berarti di luar realitas. Sedangkan salah satu ciri realisme magis adalah penyalinan atau peniruan dunia fenomenal tempat kita hidup dan tinggal. Menurut Setiawan (2020:141), surealisme dan realisme magis dapat ditempatkan berdampingan jika dibandingkan. Surealisme dikaitkan dengan imajinasi kreatif untuk mengekspresikan diri melalui seni. Istilahnya terkadang

membawa gerakan ini ke bidang psikologi di mana persepsi tentang keberadaan manusia tidak cukup untuk menjelaskannya kepada diri sendiri dan orang lain. Dalam koridor era Ekspresionisme, pendekatan utamanya adalah memandangi karya seni sebagai ekspresi dari alam bawah sadar yang mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri. Secara tidak langsung, hal ini menempatkan seni dalam keadaan pengungkapan diri yang sangat subyektif sebagai kekuatan pendorong utama. Oleh karena itu, yang ditekankan surealisme sebenarnya adalah pemaparan diri terhadap aspek psikologis yang mempengaruhi proses penciptaan seni. Dari situ muncul budaya kekacauan yang luar biasa, sangat berbeda dari kenyataan. Sebaliknya, realisme magis jarang dihadirkan dalam bentuk atau manifestasi psikologis. Realisme magis menggerakkan keajaiban material realis yang sudah dikenal dan menanamkannya ke dalam dunia imajinasi yang bisa dirasakan. Hal-hal aneh yang terjadi diberikan akses untuk diterima, ditelan, dan dinalar sehingga menjadi suatu keakraban, kebiasaan, dan hal yang natural. Kesederhanaan serta kepolosan tanpa memaksa dari realisme magis bergantung pada lokusnya yang dapat diterima dalam realitas yang nyata. Oleh karena itu, realisme magis akan tetap terhubung dengan kenyataan logis.

Perbandingan lain menempatkan realisme magis menjadi kontras dengan fantasi. Sebagai sebuah genre, fantasi bisa jadi terkenal terkait dengan kondisi non realitasnya. Dapat dipahami bahwa fantasi adalah antagonisnya kenyataan, karena ia menyediakan hal-hal luar biasa dan bahkan supranatural untuk menjadi eksis. Hal ini biasanya terjadi dalam karya sastra (Setiawan, 2020:142). Pada sisi lain, realisme magis bekerja dengan hal-hal supranatural, namun narasi tersebut tidak

mengganggu dan tidak menawarkan ancaman psikologis kepada pembaca. Supranatural dalam realisme magis tidak membingungkan pembaca dan inilah perbedaan mendasar antara fantasi dan realisme magis. Kejadian atau peristiwa yang sama digambarkan sebagai masalah pada penulis fantasi, sedangkan oleh penulis realisme magis justru menjadi fenomena yang faktual.

Meskipun realisme magis muncul pertama kali di Eropa, ternyata realisme magis lebih didominasi oleh penulis-penulis dari dunia ketiga, terutama dari Amerika Latin dengan konteks mistis dan kultural. Lain lagi, dunia pascakolonial dan lintas budaya juga tanpa henti menghasilkan karya realisme magis sebagai bentuk perlawanan terhadap warisan nonmitologis dan nonkebudayaan. Zamora dan Faris dalam Setiawan menjelaskan bahwa realisme magis adalah gaya untuk mengeksplorasi semua batasan yang berarti mengacaukan semuanya dalam kebebasan untuk dilewati dan diciptakan. Bagi mereka, teks yang dihasilkan oleh gaya ini adalah pembangkang, pemberontak, revolusioner, menghasut. Tidak stabil, pengkhianat, dan tidak otoritatif. Tentu saja, kedengarannya sangat pasacamodernis dan mode itu sangat pascamodernis dengan upaya dekonstruktif untuk menghancurkan segala kemapanan. Itu mengapa kekacauan dan resitensi merupakan istilah umum dalam kajian pascakolonialisme. Batas-batas adalah sebuah otoritas yang diciptakan setiap penguasa untuk mendomestifikasikan yang lain. Jadi, Zamora dan Faris melihat bahwa kecenderungan teks realisme magis mengakui dunia yang plural yang menempatkan kita di antara banyak dunia tersebut, bukan hanya pada monopoli dunia yang ditata oleh barat beserta logika mereka yang menghapus setiap teritori dari tiap tradisi dan lokalitas bangsa lain

(Setiawan, 2020:148).

Lebih lanjut lagi dalam pembicaraan realisme magis, Wendy B. Faris dalam bukunya yang berjudul *Ordinary Enchamnets Magical Realism and Remistification of Narrative*, secara khusus menulis analisis terhadap karya-karya fiksi realisme magis. Faris memberikan kesimpulan unsur-unsur realisme magis yang harus diketahui. Dalam perspektif Faris, ia membagi menjadi lima unsur atau lima elemen, yaitu; *The irreducible Element* (elemen yang tidak tereduksi), *Phenomenal World* (dunia yang fenomenal), *Unsettling Doubt* (keraguan yang meresahkan), *Merging Realms* (pergabungan dunia), dan *Distruption of Time, Space, and Identity* (Disturpsi waktu, ruang dan identitas).

2.3.2.1 Elemen Tak Tereduksi (*The Irreducible Element*)

Secara terminologis, karakteristik ini menjelaskan adanya porsi yang pasti ada di fiksi realisme magis, perbandingan antara yang nyata dan imajinatif. Ciri ini juga menunjukkan jika realisme magis bertentangan dengan hukum empiris alam semesta. Semua hukum yang ditetapkan dan ditentukan sebenarnya merupakan produk kolonial, oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui dan menyadari bahwa elemen yang tidak dapat direduksi ini mengacu pada kondisi dekonstruktif tiap fakta. Hal ini keluar dari lingkup logika dan ini mengganggu kesadaran berpikir secara logis. Bagi Faris, elemen yang tidak dapat direduksi adalah sesuatu yang tidak dapat kita jelaskan sesuai dengan hukum alam semesta, karena hukum tersebut dirumuskan dalam wacana yang berbasis empiris dunia barat. Logika, pengetahuan yang kita kenal, atau kepercayaan yang diterima, semua merupakan produk kolonial (Setiawan, 2020:149).

Jadi, elemen yang tidak dapat direduksi adalah sesuatu yang tidak dapat dijelaskan menurut hukum alam, pengetahuan umum atau kepercayaan yang diturunkan. Elemen yang tidak dapat direduksi bisa menjadi sebuah peristiwa atau kejadian, objek (benda, suara dan tempat), dan karakter atau tokoh. Tetapi, sesuatu yang tidak biasa atau magis ini dituturkan dengan cara yang biasa sehingga menjadi seperti sesuatu yang nyata dan terkesan biasa saja. Menurut Faris (2004:8-9), *“in short, the magic in these texts refuse to be entirely assimilated into their realism; it does not brutally shock but neither does it melt away, so that it is like a grain of sand in the oyster of that reality.”* Teks tersebut menolak untuk diasimilasikan secara keseluruhan dengan realisme, teks tersebut tidak mengejutkan secara brutal, tetapi juga tidak meleleh (menyatu dengan lembut). “Jadi ia seperti butir-butir pasir di dalam tiram” dalam realisme itu.

Sesuatu hal yang magis bisa menjadi sebagai elemen yang tidak dapat direduksi jika dituturkan dengan biasa saja, tidak terkesan fantastis. Dan juga tokoh ataupun narator menerima, tidak mempertanyakan hal-hal magis yang mengganggu logika atau kepercayaan yang sudah ada. Jadi elemen yang tidak dapat direduksi adalah menerima atau membiasakan sesuatu yang luar biasa.

2.3.2.2 Dunia Fenomenal (*Phenomenal World*)

Elemen kedua menurut Faris adalah elemen yang menjadi pembeda antara fiksi realisme magis dan fiksi fantasi atau surealis. *Phenomenal World* atau dunia yang fenomenal adalah sisi realis dari fiksi realisme magis. Dunia yang fenomenal merupakan sebuah deskripsi panjang lebar atau yang memberikan gambaran rinci tentang hadirnya dunia yang benar-benar fenomenal atau kita jalanin sehari-hari.

Deskripsi realistik menciptakan sebuah dunia fiksi yang menyerupai dunia yang kita tempati, seringkali dengan penggunaan detail yang panjang lebar. Di satu sisi, perhatian pada detail indrawi ini meneruskan sekaligus memperbarui tradisi realistik karena detail-detail dunia yang fenomena dalam sebuah fiksi mewaikili sebuah keberangkatan yang jelas dari realisme, detail ini mengacu dari perspektif Barthesian yang mempertanyakan tentang mimesis spesifik lokasi dari realis. Roland Barthes menyatakan bahwa realisme memberikan detail-detail dengan “effect de reel” (efek realitas), yang menyampaikan tidak hanya informasi tertentu, namun juga ide bahwa cerita tersebut riil (Faris, 2004:14). Dengan proses penciptaan imitatif, dunia yang fenomenal dapat dirasakan sebagai seperangkat representasi yang menghasilkan dunia fiktif yang terlihat seperti dunia universal untuk dijalani dan inilah yang dimaksud oleh Faris sebagai deskripsi yang realistik namun menyiptakan dunia fiksi yang menyerupai dunia yang kita jalani yang ekstensif menggunakan detail pendukungnya (Setiawan, 2020:151).

Dari deskripsi yang ditemukan, dunia yang fenomenal muncul sebagai dunia yang benar-benar ada yang dimasuki oleh dunia yang magis. Karakteristik dunia yang fenomenal bisa ditemukan dalam dua kategori, fenomena berdasarkan teks dan fenomena berdasarkan latar belakang sejarah (Setiawan, 2020:151).

2.3.2.3 Keraguan yang Meresahkan (*Unsettling Doubt*)

Unsettling Doubt atau Keraguan yang meresahkan adalah elemen ketiga menurut Faris. Pada elemen ini muncul keraguan antara sesuatu yang magis dan sesuatu yang riil. Sebelum mengkategorikan elemen yang tidak tereduksi sebagai sesuatu yang tak tereduksi, pembaca mungkin akan berada dalam keraguan antara

pemahaman kontradiktif tentang peristiwa-peristiwa yang ada di dalamnya, kesulitan menentukan apakah magis atau riil dan kini mereka mengalami keraguan yang menggoyahkan. Pertanyaan tentang keyakinan adalah suatu yang penting dalam hal ini. Adegan-adegan dalam realisme magis mungkin nampak seperti mimpi tetapi mereka bukanlah mimpi, dan teks dapat secara bersamaan mengkooptasinya dengan mengkategorikannya sebagai mimpi sekaligus melarang kooptasi tersebut (Faris, 2004:17-18).

Menurut Setiawan (2020:152), elemen yang tidak dapat direduksi menjelaskan magis yang pasti akan hadir, sementara kehadiran tersebut pasti akan mengusik dan itu menyalakan keraguan di mana keraguan tersebut justru mendorong pembaca untuk terus mengikuti intuisi. Itu adalah cara bagaimana kenyataan yang realis justru menjadi kenyataan yang meragukan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa keraguan yang meresahkan berakar dari berbagai konteks, seperti budaya, yang mungkin berbeda dari teks lain, terutama kualitas rasional dalam konteks sosial pembaca. Namun pada kasus ini, orang-orang barat dapat disebut sebagai orang yang meragukan, sementara dunia timur atau dunia ketiga, yang budayanya akrab dengan hal-hal mitos dan magis, dapat memiliki penawar keraguan dan bahkan, mengubah keraguan sebagai peristiwa faktual.

Ada tiga variasi keraguan menurut Faris (2004:17), yaitu keraguan yang dipicu oleh teks, keraguan yang dipicu oleh objek, dan keraguan yang disebabkan latar belakang budaya yang ada dalam novel. Properti objek berkaitan sebagai objek-objek yang dapat menimbulkan keraguan. Latar belakang budaya yang dihadirkan dalam novel, bersifat tradisional dan magis, keberadaannya ini dapat

menimbulkan keraguan karena tidak sesuai dengan logika empiris barat.

2.3.2.4 Penggabungan Dua Dunia (*Merging Realms*)

Elemen berikutnya adalah *Merging Realms* atau pergabungan dunia. Pada fiksi realisme magis seringkali menggabungkan atau meleburkan dunia yang magis dan riil atau dunia modern dan tradisional. Pada teks secara ontologi, realisme magis menyatukan antara yang magis dan yang material. Ciri-ciri ini disebut Faris sebagai “dunia magis bocor dan masuk ke dalam dunia yang riil, bercampur atau melebur, sehingga terlihat magis sekaligus nyata” (Faris, 2004:21).

Secara umum, ia menggabungkan realisme dan fantasi. Dengan kata lain, seperti yang diutarakan H.P. Duerr dalam *Dreamtime*, di dalam buku Faris, bahwa banyak teks realisme magis “*penglihatan terjadi jika anda dapat menyelendupkan diri anda sendiri diantara (dua) dunia, dunia orang biasa dan dunia para penyihir*” (Faris, 2004:21). Dalam pergabungan dunia, dapat dibagi menjadi dua, yaitu peristiwa dan objek yang mengandung pergabungan dua dunia.

2.3.2.5 Gangguan Waktu, Ruang, dan Identitas (*Distruption of Time, Space, and Identity*)

Dalam Setiawan (2020:153-154), gangguan waktu, ruang dan identitas adalah karakteristik yang menyebabkan gangguan kondisi spasial dan temporal. Fredric Jameson, seperti dikutip Faris, mencatat bahwa realisme telah merusak bentuk dan tradisi temporal. Realisme berkembang menjadi hegemoni yang mengkolonisasi keduanya. Fredric Jameson mengemukakan proyek realisme memunculkan suatu ruang baru dan temporal baru, namun homogenitas spasial realisme menghapus bentuk-bentuk lama ruang yang suci (tradisional).

Lanjutnya dalam Setiawan (2020:154), pengukuran waktu dalam jam, misalnya, telah menggantikan ukuran waktu dalam bentuk yang lain, misalnya ritualitas, kesakralan, atau siklus (matahari atau bulan) dan bahkan saat kita membaca deskripsi Jameson, kita merasakan pengikisan program modernisme yang realis tersebut oleh teks realisme magis. Tentu saja dengan keterlibatan elemen ini, maka realisme magis terkesan pascamodernis, gangguan mengacu pada skala ruang dan waktu yang bergeser dengan tidak pasti, serta dimensi-dimensi yang ditabrakkan begitu saja. Tidak ada yang stabil dan kokoh, semuanya tidak homogen karena setiap konstruksi bisa berupa dekonstruksi dan bersifat heterogen.

2.3.3 Konteks Sosial Budaya

Konteks sosial budaya adalah lingkungan sosial dan budaya yang mempengaruhi perilaku, pandangan, dan nilai-nilai individu atau kelompok dalam suatu masyarakat. Konteks sosial budaya mencakup faktor-faktor seperti agama, adat istiadat, norma, nilai, dan kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Konteks sosial budaya juga dapat mempengaruhi cara individu atau kelompok berinteraksi dengan lingkungan fisik dan sosial mereka.

2.3.3.1 Budaya Jawa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata budaya mempunyai arti sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah. Sedangkan menurut Jalaluddin, ia menyatakan bahwa kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut. Karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam

suatu masyarakat, dan tradisi itu ialah sesuatu yang sulit berubah, karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat, dan tradisi itu ialah sesuatu yang sulit berubah, karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Sedangkan, menurut Koentjaraningrat (1965:77) kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sangsakerta "*buddhayah*", yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "*budi*" atau "*akal*". Jadi Koentjaraningrat, mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Sumarto (2019:145) mengatakan budaya merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya laksana software yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindar dari yang lain.

Sependapat dengan Sumarto, Tasmuji dkk. (2018:149) merumuskan budaya merupakan hasil dari karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan. Rasa meliputi jiwa manusia yang mewujudkan sega norma dan nilai masyarakat yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan alam dalam arti luas didalamnya termasuk agama, ideologi, kebatinan, kesenian dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi dari jiwa manusia yang hidup dalam anggota masyarakat. Selanjutnya cipta merupakan

kemampuan mental, berfikir dari orang yang hidup bermasyarakat.

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan budaya adalah suatu konsep yang membangkit minat dan berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budaya dalam arti kata merupakan tingkah laku dan gejala sosial yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat.

Jawa adalah suku bangsa yang berasal atau mendiami sebagian besar pulau Jawa. Semua orang Jawa itu berbudaya satu. Mereka berfikir dan berperasaan seperti nenek moyang mereka di Jawa Tengah dengan kota-kota Yogya dan solo sebagai pusat-pusat kebudayaan. Baik mereka yang masih tinggal di Pulau Jawa ataupun sudah bertransmigrasi di luar Jawa, mereka tetap berkiblat pada poros kebudayaannya. Merekalah yang mewakili manusia Jawa dengan ciri khasnya yang lambat dan sering dianggap tak sesuai lagi dengan kehidupan modern yang lebih menuntut kecepatan dalam berfikir dan berbuat sedangkan orang Jawa pada umumnya mengutamakan kebahagiaan dan keselarasan kurang menyukai ketergesaan dalam hidup (Hardjowirogo, 1989:7).

Dari ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya Jawa merupakan sebuah sistem norma dan nilai yang meliputi sistem religi, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, kepercayaan, moral, seni, hukum, adat, sistem organisasi masyarakat, mata pencaharian, serta kebiasaan masyarakat Jawa yang hidup di pulau Jawa atau yang berasal dari pulau Jawa itu sendiri.

2.3.3.2 Unsur-Unsur Budaya

Tasmuji dkk. (2018:149) merumuskan budaya merupakan hasil dari karya, rasa dan cipta masyarakat. Khumaini (dalam Koentjaraningrat, 1984:5) kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud antara lain:

- a) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- b) Wujud kebudayaan sebagai satu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama sifatnya abstrak, tak dapat diraba atau difoto, wujud yang kedua bersifat tentang pola tingkah laku manusia dan bisa diobservasi, difoto dan didokumentasi. Sedangkan wujud ketiga adalah merupakan seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat, hal ini berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba. Walaupun demikian masyarakat Jawa cenderung mengaplikasi keyakinan ke arah mistis.

Khumaini (dalam Koentjaraningrat, 2004) membagi kebudayaan menjadi unsur yang terdiri dari sistem religi dan sistem kepercayaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, serta sistem teknologi dan peralatan. Semua sistem yang terkandung dalam budaya tersebut berada dalam kehidupan seluruh lapisan masyarakat, baik masyarakat primitif maupun masyarakat modern. Berikut ini akan diuraikan setiap unsur-unsur budaya menurut Koentjaraningrat.

2.3.3.2.1 Sistem Bahasa

Bahasa adalah sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Menurut Keesing, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia. Menurut Koentjaraningrat, unsur bahasa atau sistem perlambangan manusia secara lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi adalah deskripsi tentang ciri-ciri terpenting dari bahasa yang diucapkan oleh suku bangsa yang bersangkutan beserta variasi dari bahasa itu. Ciri-ciri menonjol dari bahasa suku bangsa tersebut dapat diuraikan dengan cara membandingkannya dalam klasifikasi bahasa-bahasa sedunia pada rumpun, subrumpun, keluarga dan subkeluarga. Menurut Koentjaraningrat menentukan batas daerah penyebaran suatu bahasa tidak mudah karena daerah perbatasan tempat tinggal individu merupakan tempat yang sangat intensif dalam berinteraksi sehingga proses saling memengaruhi perkembangan bahasa sering terjadi.

2.3.3.2.2 Sistem Pengetahuan

Unsur berikutnya adalah sistem pengetahuan yang berkisar pada mengetahui kondisi alam di sekitarnya, serta sifat peralatan yang digunakannya. Ruang lingkup sistem pengetahuan meliputi pengetahuan tentang alam, hewan dan tumbuhan, waktu, ruang dan bilangan, kepribadian orang lain, dan tubuh manusia.

Sistem pengetahuan dalam suatu kebudayaan terbentuk dari interaksi setiap anggota masyarakat. Selain itu juga akan menjadi tradisi mewariskan ilmu yang diwariskan kepada generasi muda.

2.3.3.2.3 Sistem Kemasyarakatan atau Organisasi Sosial

Ketika sekelompok orang berkumpul di satu tempat untuk waktu yang lama, maka akan terbentuk yang namanya masyarakat. Sekelompok masyarakat tersebut juga bisa disebut sebagai organisasi sosial yang memiliki memiliki anggota dan fungsi serta tugas yang berbeda-beda. Sistem kemasyarakatan meliputi kekerabatan, perkumpulan, sistem kenegaraan, dan sistem kesatuan hidup. Untuk makna lebih luas bisa diartikan sebagai bangsa atau bahkan negara, semisal negara Indonesia ini.

2.3.3.2.4 Sistem Peralatan hidup dan Teknologi

Teknologi yang disebutkan di sini merupakan penjumlahan dari semua teknologi yang dimiliki oleh anggota suatu masyarakat. Ini mencakup seluruh cara bertindak dan melakukan yang berkaitan dengan bahan mentah. Selain itu pengolahan bahan menjadi alat kerja, gudang, sandang, perumahan, alat transportasi dan masih banyak kebutuhan lainnya. Dalam budaya, faktor teknologi terpenting adalah kebudayaan fisik. Berupa alat produksi, senjata, wadah, makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, tempat tinggal atau perumahan, dan alat transportasi.

2.3.3.2.5 Sistem Mata Pencaharian Hidup

Sistem mata pencaharian hidup adalah segala usaha manusia untuk mendapatkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhannya. Sistem mata

pencapaian hidup juga disebut dengan sistem ekonomi karena memiliki kaitan erat dengan mencukupi kebutuhan hidup. Beberapa jenis mata pencarian seperti berburu, bercocok tanam, berternak dan berdagang. Setiap daerah memiliki ciri sistem mata pencarian hidup yang berbeda. Semisal bagi yang hidup pesisir pantai, maka mereka akan mencari ikan di laut. Atau orang yang tinggal di daerah perkebunan akan mencukupkan kebutuhan hidupnya dengan berkebun di ladangnya.

2.3.3.2.6 Sistem Religi

Sistem religi di sini berarti sistem keyakinan dan perilaku keagamaan yang terpadu. Itu terkait dengan sesuatu yang sakral dan akal tidak menjangkaunya. Sistem religi mencakup sistem kepercayaan, nilai, dan visi tentang kehidupan keagamaan, komunikasi, dan ritual. Dalam suatu masyarakat tentunya ada sistem religi yang begitu kompleks, dari bangun sampai tidur ada aturannya. Di sisi lain, ada juga tempat yang hukum adatnya tidak begitu ketat. Namun yang pasti nilai-nilai spiritual sangat mempengaruhi cara hidup mereka.

2.3.3.2.7 Kesenian

Kesenian didefinisikan sebagai segala hasrat manusia terhadap keindahan. Sedangkan berbagai bentuk keindahan yang beranekaragam itu muncul dari imajinasi kreatif manusia. Selain itu, tentunya juga dapat memberikan kepuasan batin bagi manusia. Ada banyak kesenian yang umumnya dihasilkan oleh suatu komunitas masyarakat semisal kerajinan batok kelapa, pahat, dan masih banyak lainnya. Untuk memahami kesenian secara jelas dapat dipetakan menjadi tiga bentuk yaitu seni rupa, seni suara dan seni tari.

2.4 Keaslian Penelitian

Penelitian ini adalah karya asli penulis yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar sarjana di perguruan tinggi nasional. Pada sub bab yaitu, Studi Pendahuluan, studi pendahuluan dibahas, hal ini digunakan sebagai perspektif dalam penelitian ini. Namun tentu berbeda dalam hal sumber data, objek penelitian, dan permasalahan yang diteliti.

Penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu untuk dijadikan acuan dalam bahan perbandingan dalam mengkaji serta menganalisis penelitian yang dilakukan penulis dengan judul **“Realisme Magis dan Konteks Sosial Budaya dalam Novel Kereta Semar Lembu karya Zaky Yamani”**. Penelitian ini murni dilakukan oleh penulis dan belum pernah diteliti oleh penulis lain. Penulis menggunakan objek novel Kereta Semar Lembu dan menggunakan teori karakteristik realisme magis Wendy B. Faris dan unsur budaya Koentjraningrat.

